

PENGARUH IMPLEMENTASI IFRS DALAM INDEKS GRAY TERHADAP FINANCIAL DISCLOSURE

Ambar Novi Utami
Ambarntami@gmail.com
Dini Widyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of IFRS implementation on gray index on financial disclosure. While, gray index was refereed to leverage, profitability, firm size and stock portion during 2011, and 2015-2019. The research was quantitative. Moreover, the population was Conventional Banking Companies which were listed on IDX during 2011-2019. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 15 companies as sample. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 25. The research result concluded gray index (leverage) had negative effect on financial disclosure. This meant, creditors preferred directly to choose information in order to ensure management in keeping entrusted funds on company. Meanwhile, gray index (profitability) did not affect financial disclosure. It meant, instead of having some profits which did not increase significantly, companies with their overall asset had to make extensive disclosure in its financial statements. On the other hand, gray index (firm size) had positive effect, as there was transparent of financial statement disclosure. Likewise, gray index (stock portion) had positive effect on financial disclosure. This happened since management had disclosures which in accordance with applicable IFRS standard. Therefore, investors were interested in having investment in companies.

Keyword: financial disclosure, gray index of leverage, gray index of profitability, gray index of firm size, gray index of stock portion

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh implementasi IFRS dalam indeks gray terhadap financial disclosure. Indeks gray yang digunakan dengan menghitung rasio leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan dan porsi saham pada tahun 2011 dan 2015-2019. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2019. Berdasarkan metode purposive sampling, sampel yang diperoleh adalah sebanyak 15 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan SPSS versi 25. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa indeks gray leverage berpengaruh negatif terhadap financial disclosure, hal tersebut disebabkan oleh para kreditur lebih memilih untuk mencari informasi secara langsung untuk memastikan kinerja manajemen dalam mengelola dana yang dipercayakan pada perusahaan. Indeks gray profitabilitas tidak berpengaruh terhadap financial disclosure, hal tersebut disebabkan oleh tingkat laba yang tidak mengalami banyak kenaikan yang signifikan namun dengan keseluruhan aset yang dimiliki mengharuskan perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang luas pada laporan keuangannya. Indeks gray ukuran perusahaan terhadap financial disclosure berpengaruh positif, hal ini disebabkan dalam pengungkapan laporan keuangan yang transparansi. Indeks gray porsi saham publik berpengaruh positif terhadap financial disclosure, hal ini disebabkan manajemen melakukan pengungkapan sesuai dengan standar IFRS yang berlaku membuat para pengguna laporan keuangan tertarik dan menanamkan saham di perusahaan tersebut.

Kata Kunci: financial disclosure, indeks gray leverage, indeks gray profitabilitas, indeks gray ukuran perusahaan, indeks gray porsi saham publik

PENDAHULUAN

Perusahaan yang telah go public di pasar modal dituntut untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan informasinya untuk dapat bersaing pada era globalisasi saat

ini. Perusahaan di Indonesia yang melakukan penawaran kepada publik atau *go public* wajib menyampaikan informasi perusahaannya kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Serta memiliki kewajiban atau tugas untuk memberikan gambaran mengenai posisi keuangan secara tertulis di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pengungkapan laporan keuangan atau *financial disclosure* bertujuan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan pihak pemakai. Pengungkapan diwajibkan untuk tujuan melindungi (*protective*), informatif (*informative*), atau melayani kebutuhan khusus (*differential*). Dalam pengungkapan dan penyajiannya harus disusun menggunakan standar akuntansi yang bermutu. Pengungkapan laporan keuangan yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keuangan dan non keuangan. Faktor keuangan meliputi : *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *common stock ratio*, *earning per share*, margin laba bruto, dan lainnya. Sedangkan, faktor non keuangan meliputi : porsi saham publik, porsi saham asing, umur perusahaan, status perusahaan, nilai perusahaan, jenis industri, penerbitan sekuritas, waktu terdaftar, persentase kepemilikan manajerial dan lainnya.

Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) merupakan seperangkat standar yang disebarluaskan oleh *International Accounting Standar Board* (IASB), Prihadi (2012:125-126) IFRS (*International Financing Reporting Standarts*) menjawab tantangan bagaimana pelaporan keuangan harus dilakukan. Arus besar dunia sekarang ini sedang menuju ke dalam satu standar pelaporan. Satu per satu negara di dunia ini mengadopsi IFRS. Indonesia direncanakan akan mengadopsi penuh IFRS pada tahun 2012 dan wajib diterapkan untuk entitas dan akuntabilitas publik. IFRS diterapkan di Indonesia agar para pembaca memiliki satu pemahaman yang sama saat membaca laporan keuangan, khususnya investor dalam pengambilan keputusan investasi. Implementasi IFRS memberikan pengaruh yang besar terhadap laporan keuangan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Banyak sektor perusahaan yang sudah tergabung di dalamnya, salah satunya sektor perbankan. Perbankan merupakan salah satu pihak yang paling penting dalam kegiatan investasi di BEI dimana perbankan merupakan penyalur dana dari pihak investor baik yang ada di dalam maupun di luar negeri. Selain itu, laporan keuangan yang disajikan perbankan juga sangat dibutuhkan oleh pihak terkait untuk mengetahui apakah bank tersebut pantas untuk para pengguna laporan keuangan dalam menyalurkan atau bahkan menyimpan dana mereka. Perbankan sebagai penyalur dana kepada masyarakat dan sebagai salah satu pemeran penting dalam pasar modal telah diharuskan mengadopsi penuh IFRS sejak tahun 2011.

Penelitian tentang implementasi IFRS masih di anggap menarik untuk dikaji kembali karena adanya ketidaksamaan hasil penelitian (*research gap*). Dengan menghitung menggunakan skala indeks gray terhadap laporan keuangan yang disajikan berdasarkan standar sebelum dan sesudah memakai IFRS. Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah implementasi IFRS dalam indeks gray *leverage* berpengaruh terhadap *financial disclosure*?, (2) Apakah implementasi IFRS dalam indeks gray profitabilitas berpengaruh terhadap *financial disclosure*?, (3) Apakah implementasi IFRS dalam indeks gray ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial disclosure*?, (4) Apakah implementasi IFRS dalam indeks gray porsi saham publik berpengaruh terhadap *financial disclosure*? Tujuan dari penelitian ini adalah menguji apakah terdapat pengaruh implementasi IFRS dalam indeks gray *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan porsi saham publik terhadap *financial disclosure*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Manajemen perusahaan publik wajib memberikan informasi yang lengkap kepada para investor agar dapat diambil keputusan secara tepat dan akurat, apabila informasi telah diberikan sesuai dengan keperluan para investor, maka manajemen tersebut telah memberikan pengungkapan yang diperlukan (Subroto, 2014:1). Konflik yang sering muncul adalah ketika manajemen berusaha untuk memakmurkan kesejahteraannya sendiri, sehingga menimbulkan masalah keagenan dan untuk mengatasinya diperlukan biaya yang disebut biaya agensi. Semakin tinggi hubungan antara *principal* dan agen maka semakin tinggi pula biaya pengawasan yang harus dikeluarkan. Dan meminimalisir hal tersebut, perusahaan perlu melakukan pengungkapan. Pengungkapan dapat memaksa manajemen untuk melaporkan informasi perusahaan dengan sebenar-benarnya sehingga dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya kecurangan untuk kepentingan pihak manajemen. Pengungkapan juga dapat mengurangi biaya agensi karena pengungkapan menyebabkan terjadinya daya saing perusahaan untuk lebih kredibel dan membantu dalam mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan untuk bersaing.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori sinyal menunjukkan adanya perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Dalam hal ini, untuk mengatasinya manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan.

Financial Disclosure

Tanor, 2009 (dalam Sari, 2013) menyatakan pengungkapan (*disclosure*) adalah tingkat pengungkapan atas informasi yang diberikan sebagai lampiran pada laporan keuangan dalam bentuk catatan kaki atau tambahan. Informasi ini menyediakan penjelasan yang lebih lengkap mengenai posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Pengungkapan laporan keuangan (*disclosure*) merupakan suatu cara untuk menyampaikan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan. *Financial Disclosure* merupakan penyampaian informasi keuangan yang harus disampaikan oleh suatu entitas atau perusahaan publik, untuk digunakan dalam melihat kondisi keuangan dan informasi lainnya kepada pemegang saham, kreditor, *stakeholder* lainnya.

Leverage

Harahap, 2013 (dalam Utami, 2019) menyebutkan bahwa *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

Profitabilitas

Menurut Harahap (2016:304) menyatakan bahwa Rasio Rentabilitas atau disebut juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Ukuran Perusahaan

Daniel (2013) menyatakan bahwa ukuran Perusahaan didefinisikan sebagai penentuan besaran, dimensi, atau kapasitas dari suatu perusahaan, sebagai penentuan sebuah

perusahaan besar, atau kecil dapat dilihat dari nilai total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Jadi, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula modal yang di tanamnya pada berbagai jenis usaha, lebih mudah dalam memasuki pasar modal, memperoleh penilaian kredit yang tinggi dan sebagainya, yang kesemuanya ini akan mempengaruhi keberadaan total aktiva.

Porsi Saham Publik

Porsi kepemilikan saham publik ditunjukkan dengan persentase saham yang dimiliki masyarakat. Porsi tersebut dihitung dengan membandingkan saham yang dimiliki masyarakat dengan saham yang beredar. Proporsi saham publik merupakan perbandingan antara pemegang saham publik dengan saham yang dimiliki perusahaan.

Indeks Gray dan Indeks Wallace

Situmorang (2011) menyebutkan bahwa Indeks Gray merupakan indeks yang menjelaskan bagaimana tingkat standar yang berlaku (IFRS) memiliki dampak pada variabel yang akan diteliti. Indeks Gray ditentukan dengan membuat skala yang menggambarkan bahwa posisi laporan keuangan lebih besar IFRS atau lebih kecil dari PSAK. Liu (2009) menyimpulkan bahwa: "Jika nilai indeks > 1 menunjukkan nilai yang dilaporkan berdasarkan IFRS lebih besar daripada yang dilaporkan menurut PSAK. Jika nilai indeks < 1 menunjukkan bahwa nilai yang dilaporkan berdasarkan IFRS kurang dari yang dilaporkan menurut PSAK, dan jika nilai indeks adalah 1 maka netral atau tidak ada perubahan". Indeks Wallace digunakan untuk membandingkan jumlah item yang diungkap dengan yang seharusnya diungkap.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Indeks Gray Leverage Terhadap *Financial Disclosure*

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti hubungan antara variabel indeks gray leverage terhadap *financial disclosure*. Efrianti (2015) dalam penelitiannya diperoleh bahwa indeks gray leverage tidak memiliki pengaruh terhadap *financial disclosure*, disebabkan adanya penurunan nilai *debt to equity ratio* yang dijadikan penelitian. Hal tersebut tidak senada dengan penelitian yang dilakukan Utami (2019) yang diperoleh hasil bahwa index leverage berpengaruh terhadap *financial disclosure* tetapi tidak signifikan. Hasil yang diperoleh nilainya negatif dikarenakan setiap perusahaan yang memiliki rasio leverage atau rasio hutang tinggi tidak akan melakukan pengungkapan yang luas. Ini berarti operasional perusahaan bergantung pada sumber daya yang berasal dari hutang. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁: Indeks Gray leverage berpengaruh positif terhadap *Financial Disclosure*.

Pengaruh Indeks Gray Profitabilitas Terhadap *Financial Disclosure*

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti hubungan antara variabel indeks gray profitabilitas terhadap *financial disclosure*. Sari (2013) dalam penelitiannya diperoleh indeks gray profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan pelaporan keuangan, dengan hasil ini menunjukkan bahwa semakin perusahaan menerapkan standar IFRS maka semakin tinggi nilai rasio profitabilitas. Hal ini tidak senada dengan penelitian Kristiani (2015) implementasi IFRS dalam rangka indeks gray profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pelaporan keuangan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂: Indeks Gray Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Financial Disclosure*.

Pengaruh Indeks Gray Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Disclosure*

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti hubungan antara variabel indeks gray ukuran perusahaan terhadap *financial disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Witira (2019) mengenai pengaruh implementasi IFRS dalam indeks gray *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan antara indeks gray ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Ukuran perusahaan yang diukur dengan aset perusahaan menunjukkan seberapa besar harta yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang besar maka akan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk memperoleh keuntungan usaha yang maksimal dan perusahaan dengan aset yang kecil tentunya juga menghasilkan keuntungan sesuai dengan aset yang dimilikinya yang relatif kecil. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Indeks Gray Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Financial Disclosure*.

Pengaruh Indeks Gray Porsi Saham Publik terhadap *Financial Disclosure*

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti hubungan antara variabel indeks gray porsi saham publik terhadap *financial disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky (2015) mengenai pengaruh implementasi IFRS dalam rangka indeks gray porsi saham publik terhadap pengungkapan laporan keuangan, diperoleh hasil bahwa tidak ada pengaruh implementasi IFRS dalam indeks gray porsi saham publik terhadap pengungkapan laporan keuangan, karena saham publik tidak ada kaitannya dengan keluasan dan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, melainkan lebih kepada kinerja perusahaan. Sedangkan pengungkapan laporan keuangan itu sendiri lebih kepada kriteria dan jumlah item-item yang seharusnya disajikan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Indeks Gray Porsi Saham Publik berpengaruh positif terhadap *Financial Disclosure*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi

Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya unsur yang bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013:147). Sedangkan objek penelitian ini perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* adalah teknik *sampling* yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel atau pengambilan sampel didasarkan pada tujuan tertentu. *Purposive sampling* terdiri dari dua alternatif diantaranya *judgement sampling* dan *quota sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *judgement sampling* dikarenakan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut : (1) Perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI, bukan perusahaan perbankan Syariah, dan mengimplementasi IFRS sejak tahun 2012, (2) Konsisten membuat dan mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2010-2019.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode dokumentasi dimana pengumpulan data dilakukan dengan mencari data perusahaan yang bersangkutan untuk diteliti. Data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder, yaitu sumber data penelitian diperoleh melalui media perantara (tidak secara langsung). Data-data tersebut diperoleh dengan cara mengunduh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), serta melakukan riset di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia - Stiesia Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional untuk setiap variabel yang digunakan sangat dibutuhkan untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini melibatkan empat variabel independen (bebas) yang terdiri dari Indeks Gray *Levergae*, Indeks Gray Profitabilitas, Indeks Gray Ukuran Perusahaan, Indeks Gray Porsi Saham Publik dan satu variabel dependen (terikat) yaitu *Financial Disclosure*.

Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria dan konsekuen. Variabel terkait merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014:39). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial disclosure* yang dihitung dengan menggunakan indeks *Wallace*. Indeks *Wallace* digunakan untuk membandingkan jumlah item yang diungkap dengan yang seharusnya diungkap. Dalam penelitian ini *financial disclosure* yang difokuskan pada *mandatory disclosure* yaitu pengungkapan wajib item yang harus diungkapkan, kemudian setiap item yang diungkapkan akan diberi nilai 1 sedangkan untuk item yang tidak diungkapkan akan diberi nilai 0.

Rumus untuk menghitung pengungkapan = $\frac{n}{k}$

n: pengungkapan yang dipenuhi

k: jumlah seluruh pengungkapan yang seharusnya dipenuhi

Variabel Independen

Menurut Darmanto *et al.*, (2015:79) mengemukakan bahwa variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan empat indikator yang mempengaruhi *financial disclosure* yang di proksikan ke dalam indeks gray untuk melihat implementasi IFRS mempengaruhi *financial disclosure*. Empat indikator yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan porsi saham publik, karena berdasarkan penelitian terdahulu indikator ini sangat dominan berpengaruh terhadap *financial disclosure*.

Indeks Gray Leverage

Dalam penelitian ini, pengukuran indeks gray *leverage* dilakukan dengan mengitung terlebih dahulu *Debt to Equity Ratio* (DER) sebelum dan sesudah perusahaan mengimplementasikan standar IFRS. Rumus yang digunakan untuk menghitung DER dan indeks gray *leverage* sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} ; 1 - \frac{\text{LevPSAK} - \text{LevIFRS}}{\text{LevPSAK}}$$

Indeks Gray Profitabilitas

Dalam penelitian ini, pengukuran indeks gray profitabilitas dilakukan dengan mengitung terlebih dahulu *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah perusahaan mengimplementasikan standar IFRS. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA dan indeks gray profitabilitas sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Harta}} ; 1 - \frac{\text{ProfitPSAK} - \text{ProfitIFRS}}{\text{ProfitPSAK}}$$

Indeks Gray Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini, pengukuran indeks gray ukuran perusahaan dilakukan dengan mengitung terlebih dahulu total aset, kemudian di logaritma natural (\ln) sebelum dan sesudah perusahaan mengimplementasikan standar IFRS. Rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan dan indeks gray profitabilitas sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Asset} ; 1 - \frac{\text{UPPSAK} - \text{UPIFRS}}{\text{UPPSAK}}$$

Indeks Gray Porsi Saham Publik

Dalam penelitian ini, pengukuran indeks gray porsi saham publik dilakukan dengan mengitung terlebih dahulu perbandingan antara pemegang saham publik dengan saham yang dimiliki perusahaan sebelum dan sesudah perusahaan mengimplementasikan standar IFRS. Rumus yang digunakan untuk menghitung porsi saham publik dan indeks gray porsi saham publik sebagai berikut :

$$\text{Porsi Saham Publik} = \frac{\text{Jumlah Saham Publik}}{\text{Total Saham}} ; 1 - \frac{\text{PSPPSAK} - \text{PSPIFRS}}{\text{PSPPSAK}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*) dan data diolah dengan IBM SPSS 25 (*Statistical Package for Social Science*).

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai standar deviasi, mean, nilai minimum dan nilai maksimum dari variabel-variabel penelitian. Analisis ini dimaksudkan untuk menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan dan karakteristik data tersebut.

Uji Asumsi Klasik

Menurut Duli (2019:114) menyimpulkan bahwa uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Jadi analisis regresi yang tidak berdasarkan OLS tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik, misalnya regresi logistik atau regresi ordinal. Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah nilai *residual* terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai *residual* yang terdistribusi normal. Untuk mendeteksi apakah distribusi data normal atau tidak dapat digunakan cara: (1) Analisis Grafik, (2) Analisis Statistik, dengan taraf signifikansi 5%.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Jika ada korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu (Widarjono, 2007 dalam Duli, 2019). Metode pengujian dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Multikolinieritas terjadi jika nilai *tolerance* < 0,10 atau nilai VIF > 10,00.

Uji Heterodastisitas

Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut heteroskedastisitas. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatter plot* dengan memlotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Dasar analisis yang digunakan sebagai berikut: (1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, (2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi apakah dilakukan untuk mengetahui ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t sebelumnya pada model regresi linier yang dipergunakan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi autokorelasi, diantaranya adalah Uji *Durbin-Watson* karena uji *Durbin-Watson* ini yang paling umum digunakan. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat diuji dengan $4 - d < du < 4 - d$, yaitu nilai DW akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5% dengan jumlah sampel dan jumlah variabel independen. Jika nilai batas atas ($4 - d$) sudah diketahui, nilai DW harus lebih besar daripada $4 - d$ dan nilai DW kurang dari $4 - d$,

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Hasan (2016:263) mengemukakan bahwa Korelasi linier berganda merupakan alat ukur mengenai hubungan yang terjadi antara variabel terikat (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas ($X_1, X_2, X_3 \dots X_n$). Bentuk umum persamaan regresi linier berganda dapat dituliskan, sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k + e$$

Dimana:

Y	: <i>Financial Disclosure</i>
a	: Konstanta
$b_1, b_2, b_3, \dots b_k$: Koefisien Regresi
$X_1, X_2, X_3, \dots X_k$: Variabel Bebas
e	: Kesalahan Pengganggu (<i>disturbance term</i>).

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Siregar (2014:338) mendefinisikan bahwa Koefisien Determinasi (KD) adalah angka yang menyatakan atau digunakan untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh sebuah variabel atau lebih X (bebas) terhadap variabel Y (terikat). Pada analisis ini, akan dilihat seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel

dependen dengan melihat besarnya nilai koefisien determinasi total (R^2). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95).

Uji Model (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan bisa dilihat pada tabel anova dengan tingkat signifikan 0.05. dengan kriteria pengujian, sebagai berikut : (1) Apabila nilai signifikansi $F < 0.05$, maka persamaan regresi yang terbentuk layak untuk dijadikan sebagai alat estimasi dan dapat diuji lebih lanjut, (2) Apabila nilai signifikansi $F > 0.05$, maka persamaan regresi yang terbentuk tidak layak untuk dijadikan sebagai alat estimasi dan tidak dapat diuji lebih lanjut.

Uji Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual (Uji t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ yaitu: (1) Jika nilai signifikansi uji $t < 0.05$ maka hipotesis diterima. (2) Jika nilai signifikansi uji $t > 0.05$ maka hipotesis ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Financial Disclosure merupakan penyampaian informasi dalam laporan keuangan yang harus disampaikan oleh perusahaan yang telah *go public*, dalam penelitian ini rata-rata perusahaan yang melakukan penyampaian laporan keuangan sebelum adanya implementasi IFRS (tahap adopsi) di tahun 2011 dan setelah adanya implementasi IFRS di tahun 2015-2019 diperoleh semua perusahaan yang dijadikan sampel penelitian memenuhi kriteria pengungkapan secara sangat luas menurut tabel kriteria indeks *wallace* dengan rata-rata *mandatory disclosure* (pengungkapan wajib) diatas 75%. Dengan memenuhi kriteria pengungkapan yang sangat luas, maka perusahaan telah menyampaikan laporan keuangan dengan baik dan memenuhi daftar *checklist* pengungkapan laporan keuangan perbankan yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM.

Hasil yang diperoleh perusahaan untuk rata-rata nilai indeks *leverage* < 1 ada 13 perusahaan yang menunjukkan bahwa nilai yang dilaporkan berdasarkan IFRS kurang dari yang dilaporkan menurut PSAK, sedangkan ada 2 perusahaan dimana nilai indeks *leverage* yang diperoleh > 1 yang menunjukkan bahwa nilai yang dilaporkan berdasarkan IFRS lebih besar daripada yang dilaporkan menurut PSAK. Hasil yang diperoleh perusahaan untuk rata-rata nilai indeks profitabilitas < 1 ada 12 perusahaan yang menunjukkan bahwa nilai yang dilaporkan berdasarkan IFRS kurang dari yang dilaporkan menurut PSAK, sedangkan ada 3 perusahaan dimana nilai indeks profitabilitas yang diperoleh > 1 yang menunjukkan bahwa nilai yang dilaporkan berdasarkan IFRS lebih besar daripada yang dilaporkan menurut PSAK. Hasil yang diperoleh perusahaan untuk rata-rata nilai indeks ukuran perusahaan > 1 ada 15 perusahaan yang mana semua perusahaan yang menjadi sampel menunjukkan bahwa nilai yang dilaporkan berdasarkan IFRS lebih besar daripada yang dilaporkan menurut PSAK. Hasil yang diperoleh perusahaan untuk rata-rata nilai indeks porsi saham publik < 1 ada 7 perusahaan yang menunjukkan bahwa nilai yang dilaporkan berdasarkan IFRS kurang dari yang dilaporkan menurut PSAK, sedangkan ada 8 perusahaan dimana nilai indeks porsi saham publik yang diperoleh > 1 yang menunjukkan bahwa nilai yang dilaporkan berdasarkan IFRS lebih besar daripada yang dilaporkan menurut PSAK.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 1
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.506 ^a	.256	.214	.05690	.912	

a. Predictors: (Constant), IG PSP, IG PROFITABILITAS, IG LN UP, IG LEVERAGE
b. Dependent Variable: FINANCIAL DISCLOSURE

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2020

Diperoleh nilai Durbin Watson yang dihasilkan adalah 0.912. Durbin Watson untuk $\alpha = 5\%$, sampel (N) = 75 dan k=4 diperoleh nilai dU sebesar 1.7390, dan untuk nilai 4-dU yaitu 4-1.7390 diperoleh nilai 2.261, yang artinya nilai DW yang diperoleh kurang dari nilai dU dan 4-dU, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi autokorelasi. Untuk mengatasi gejala autokorelasi maka dilakukan pengujian dengan memasukkan variabel lag dari variabel terikatnya menjadi salah satu variabel bebas, sehingga data observasi menjadi berkurang 1. Adapun hasil uji autokorelasi dengan memasukkan variabel lag pada Tabel 2.

Tabel 2
Uji Autokorelasi dengan Lag

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.490 ^a	.240	.196	.04645	1.882	

a. Predictors: (Constant), Lag_IG PSP, Lag_IG ROA, Lag_IG UP, Lag_IG DER
b. Dependent Variable: Lag_Financial Disclosure

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Pada Tabel 2 diatas diperoleh nilai DW 1.882, dimana $dU < d < 4 - dU$ atau $1.7383 < 1.882 < 2.2617$, hasil dengan memasukkan variabel lag memnuhi syarat. Dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas Analisis Statistik

Dalam uji normalitas selain analisa dengan menggunakan *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*, dapat di analisa dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* yaitu salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual statistik non-parametrik, untuk lebih meyakinkan dalam pengujian normalitas. Syarat untuk menganalisa *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* yaitu: (1) Nilai sig < 0.05 distribusi adalah tidak normal, (2) Nilai sig > 0.05 distribusi normal.

Tabel 3
Uji Normalitas Analisis Statistik
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		74
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04515892
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.043
	Negative	-.063

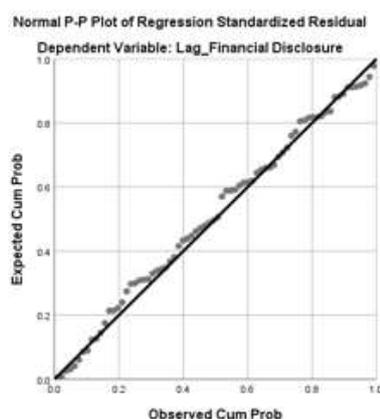
Test Statistic	.063
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	
d. This is a lower bound of the true significance.	

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2020

Dari Tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* adalah 0.200. Jadi, data tersebut mempunyai nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0.05. Maka, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan atau diolah terdistribusi secara normal.

Uji Normalitas Analisis Grafik

Dasar pengambilan keputusan menggunakan *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*.



Gambar 1

Uji Normalitas Analisis Grafik
 Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Berdasarkan Gambar 1 grafik diatas terlihat bahwa titik *Normal P-P Plot* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari grafik diatas menunjukkan data yang digunakan berdistribusi normal atau dengan kata lain model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 4
 Coefficients^a

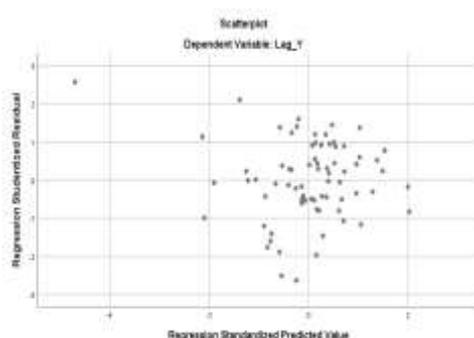
Model	Unstandardized Coefficients		Standardize	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Toleranc	VIF
1 (Constant)	-.749	.339		-2.209	.030		
Lag_IG DER	-.019	.005	-.536	-4.102	.000	.646	1.549
Lag_IG ROA	.014	.009	.163	1.541	.128	.982	1.019
Lag_IG UP	2.290	.665	.447	3.445	.001	.656	1.526
Lag_IG PSP	.034	.014	.262	2.434	.018	.952	1.051

a. Dependent Variable: Lag_Financial Disclosure

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Dari Tabel 4 di atas nilai *Tolerance* dari variabel indeks gray *leverage* memiliki nilai sebesar 0.646, variabel indeks gray profitabilitas sebesar 0.982, variabel indeks gray ukuran perusahaan sebesar 0.656 dan variabel indeks gray porsi saham publik sebesar 0.952. Keempat variabel independen memiliki nilai *Tolerance* > 0,10. Maka, dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi multikolinearitas. Begitu juga dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada tabel diatas. Variabel indeks gray *leverage* memiliki nilai sebesar 1.549, variabel indeks gray profitabilitas sebesar 1.019, variabel indeks gray ukuran perusahaan sebesar 1.526 dan variabel indeks gray porsi saham publik sebesar 1.051. Keempat variabel independen tersebut memiliki nilai VIF < 10.00, maka hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2

Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Berdasarkan Gambar 2 diatas menunjukkan bahwa terlihat titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola yang teratur dan jelas, serta titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 yang terdapat pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tujuan dari dilakukannya analisis regresi linier berganda adalah untuk mengetahui besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mempermudah perhitungan akan digunakan *software* SPSS versi 25.0, Adapun hasil pengujian diperoleh *output* sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.	Tolerance	VIF
Model	B	Std. Error	Beta						
1	(Constant)	-.749	.339			-2.209	.030		
	Lag_IG DER	-.019	.005	-.536		-4.102	.000	.646	1.549
	Lag_IG ROA	.014	.009	.163		1.541	.128	.982	1.019
	Lag_IG UP	2.290	.665	.447		3.445	.001	.656	1.526
	Lag_IG PSP	.034	.014	.262		2.434	.018	.952	1.051

a. Dependent Variable: Lag_Financial Disclosure

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 5 dapat dibuat model persamaan regresi linier, sebagai berikut:

$$Y = -0.749 + (-0.019X_1) + 0.014X_2 + 2.290X_3 + 0.034X_4 + e$$

Uji Hipotesis
Pengujian Hipotesis (Uji t)

Tabel 6
Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.749	.339		-2.209	.030
	Lag_IG DER	-.019	.005	-.536	-4.102	.000
	Lag_IG ROA	.014	.009	.163	1.541	.128
	Lag_IG UP	2.290	.665	.447	3.445	.001
	Lag_IG PSP	.034	.014	.262	2.434	.018

a. Dependent Variable: Lag_Financial Disclosure

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Uji Pengaruh Indeks Gray *Leverage* terhadap *Financial Disclosure*, dasar pengambilan keputusan antara variabel Indeks Gray *Leverage* terhadap *Financial Disclosure* dilihat dengan nilai signifikansi < 0.05 dengan hipotesis H₁ : Indeks Gray *leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Disclosure*. Hasil yang diperoleh dari tabel 10, bahwa indeks gray *leverage* memiliki nilai sebesar -4.102, serta nilai signifikan sebesar 0.000 < 0.05. Maka, indeks gray *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial disclosure*.

Uji Pengaruh Indeks Gray Profitabilitas terhadap *Financial Disclosure*, dasar pengambilan keputusan antara variabel Indeks Gray Profitabilitas terhadap *Financial Disclosure* dilihat dengan nilai signifikansi < 0.05 dengan hipotesis H₂ : Indeks Gray Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Financial Disclosure*. Hasil yang diperoleh dari Tabel 6, bahwa indeks gray profitabilitas memiliki nilai sebesar 1.541, serta nilai signifikan sebesar 0.128 > 0.05. Maka, indeks gray profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial disclosure*.

Uji Pengaruh Indeks Gray Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Disclosure* dasar pengambilan keputusan antara variabel indeks gray ukuran perusahaan terhadap *financial disclosure* dilihat dengan nilai signifikansi < 0.05 dengan hipotesis H₃ : Indeks Gray Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Financial Disclosure*. Hasil yang diperoleh dari Tabel 6 di atas bahwa indeks gray ukuran perusahaan memiliki nilai sebesar 3.445, serta nilai signifikan sebesar 0.001 < 0.05. Maka, indeks gray ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial disclosure*.

Uji Pengaruh Indeks Gray Porsi Saham Publik terhadap *Financial Disclosure*, dasar pengambilan keputusan antara variabel Indeks Gray Porsi Saham Publik terhadap *Financial Disclosure* dilihat dengan nilai signifikansi < 0.05 dengan hipotesis H₄ : Indeks Gray Porsi Saham Publik berpengaruh positif terhadap *Financial Disclosure*. Hasil yang diperoleh dari Tabel 6 di atas bahwa indeks gray porsi saham publik memiliki nilai sebesar 2.434, serta nilai

signifikan sebesar $0.018 < 0.05$. Maka, indeks gray porsi saham publik berpengaruh positif terhadap *Financial Disclosure*.

Uji Hipotesis (Uji F)

Pengujian hipotesis dengan uji-F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Untuk mempermudah perhitungan digunakan *software* SPSS versi 25.0. adapun hasil pengujian menggunakan uji-F diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 7
Hasil Uji F

ANOVA ^a							
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	.047	4	.012	5.456	.001 ^b	
	Residual	.149	69	.002			
	Total	.196	73				

a. Dependent Variable: Lag_Financial Disclosure

b. Predictors: (Constant), Lag_IG PSP, Lag_IG ROA, Lag_IG UP, Lag_IG DER

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Dilihat dari Tabel 7 hasil uji F bahwa nilai F sebesar 5.456 dan nilai signifikansi F adalah $0.001 < 0.05$ maka hasilnya antar variabel indeks gray *leverage*, indeks gray profitabilitas, indeks gray ukuran perusahaan, indeks gray porsi saham publik secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel *financial disclosure*. Sehingga, persamaan regresi yang terbentuk layak untuk dijadikan sebagai alat estimasi dan dapat diuji lebih lanjut.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Kebaikan model dalam analisis regresi dapat diketahui melalui koefisien determinasi (R²). Nilai R² yang tinggi menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah baik.

Tabel 8
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.490 ^a	.240	.196	.04645	.240	5.456	4	69	.001	

a. Predictors: (Constant), Lag_IG PSP, Lag_IG ROA, Lag_IG UP, Lag_IG DER

b. Dependent Variable: Lag_Financial Disclosure

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Dilihat dari Tabel 8, nilai koefisien determinasi (R²) berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai dibawah 50%. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun hampir menunjukkan model yang lemah. Nilai R² (*R Square*) sebesar 0.240 menunjukkan bahwa kontribusi secara simultan (bersama-sama) antara variabel Indeks Gray *Leverage*, Indeks Gray Profitabilitas, Indeks Gray Ukuran Perusahaan, dan Indeks Gray Porsi

Saham Publik terhadap variabel *Financial Disclosure* sebesar 24.0% sedangkan sisanya sebesar 76.0% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Pembahasan

Setelah dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah dibuat sebelumnya, maka untuk selanjutnya akan dilakukan pembahasan hasil pengujian yang sudah diperoleh. Adapun pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

Pengaruh Implementasi IFRS dalam Indeks Gray *Leverage* terhadap *Financial Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda indeks gray *leverage* diperoleh hasil bahwa koefisien regresi sebesar -0.019 dengan nilai t sebesar -4.102, serta nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$. Artinya indeks gray *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial disclosure*, dalam hal ini berarti hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2016) bahwa implementasi IFRS dalam gray index *leverage* berpengaruh terhadap *financial disclosure* tetapi tidak signifikan. Dalam penelitian ini *leverage* yang dihitung menggunakan *debt to equity ratio*, dengan membagi antara total hutang dengan total ekuitas. Menyebabkan penggunaan hutang atau pinjaman tentunya menuntut adanya pertanggung jawaban perusahaan dalam pengembalian hutang tersebut. Pihak kreditor akan selalu memantau dan membutuhkan informasi mengenai keadaan *financial* debitor untuk meyakinkan bahwa debitor akan dapat memenuhi hutangnya pada saat jatuh tempo. Dengan adanya tuntutan kreditor kepada debitor akan informasi tersebut, maka perusahaan dengan rasio hutang yang tinggi akan melakukan pengungkapan laporan keuangan yang lebih luas. Hasil yang diperoleh bahwa pengaruhnya negatif dikarenakan biaya langsung, yaitu biaya penyebaran informasi.

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi tersebut. Selain itu, kemungkinan manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung akan mengurangi pengungkapan dalam laporan tahunan yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan, karena semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat return atau pengembalian yang diharapkan. Pada kenyataannya perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi tidak selalu mengungkapkan banyak informasi karena berbagai pertimbangan ekonomi dengan menerapkan standar IFRS mengakibatkan perubahan pada rasio *leverage* namun para kreditor lebih memilih untuk mencari informasi secara langsung untuk memastikan kinerja manajemen dalam mengelola dana yang dipercayakan pada perusahaan.

Pengaruh Implementasi IFRS dalam Indeks Gray Profitabilitas terhadap *Financial Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda indeks gray profitabilitas diperoleh hasil bahwa koefisien regresi sebesar 0.014 dengan nilai t sebesar 1.541, serta nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$. Artinya indeks gray profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial Disclosure*, dalam hal ini berarti hipotesis ini ditolak.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiani (2015) yang meneliti mengenai pengaruh implementasi IFRS dalam rangka indeks gray profitabilitas terhadap pengungkapan pelaporan keuangan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa implementasi IFRS dalam rangka indeks gray profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pelaporan keuangan. Dalam penelitian ini profitabilitas yang dihitung menggunakan *return on assets*, dengan membagi antara laba bersih dengan total aset dari perhitungan pembagian tersebut dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tinggi dengan jumlah aset yang dikelola. Penilaian jumlah aset dengan menggunakan standar PSAK berbeda dengan

penilaian total aset dengan menggunakan standar IFRS. Perbedaan tersebut antara lain terletak pada penerapan *fair value* (penilaian aset dengan nilai pasar yang berlaku) pada standar IFRS dan *Historical Cost* (penilaian dengan nilai historis) pada standar PSAK. Perbedaan penilaian tersebut menyebabkan total aset dibawah standar IFRS menjadi semakin meningkat karena permintaan pasar yang terus meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang menerapkan standar IFRS tidak berpengaruh terhadap indeks gray profitabilitas secara signifikan, karena tingkat laba yang tidak mengalami banyak kenaikan yang signifikan namun dengan keseluruhan aset yang dimiliki mengharuskan perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang luas pada laporan keuangannya.

Pengaruh Implementasi IFRS dalam Indeks Gray Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda indeks gray ukuran perusahaan diperoleh hasil bahwa koefisien regresi sebesar 2.290 dengan nilai t sebesar 3.445, serta nilai signifikan sebesar $0.001 < 0.05$. Artinya indeks gray ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial disclosure*, dalam hal ini berarti hipotesis ini diterima.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan Witira (2019) mengenai pengaruh implementasi IFRS dalam indeks gray *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap yang besar, dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil. Pada perusahaan perbankan, indeks gray ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi pengungkapan karena semakin besar Indeks gray ukuran perusahaan maka semakin besar pula tanggungjawab dalam penyampaian informasi berupa item-item yang digunakan dalam setiap aktivitas perusahaan dalam memperoleh laba, semakin besar perusahaan akan lebih banyak disorot oleh pasar maupun publik umum dibandingkan dengan perusahaan yang masih kecil. Perusahaan yang besar tentunya memiliki sumber daya manusia yang sangat memadai didalamnya. Adanya sumber daya manusia yang memadai dalam suatu perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut dapat pula digunakan sebagai penyedia informasi untuk keperluan eksternal. Seringkali, terjadi konflik yang sering muncul adalah ketika manajemen berusaha untuk memakmurkan kesejahteraannya sendiri, sehingga menimbulkan masalah keagenan dan untuk mengatasinya diperlukan biaya yang disebut biaya agensi. Dengan menerapkan standar IFRS akan membuat laporan keuangan lebih transparansi bagi pengguna laporan keuangan serta dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna laporan keuangan.

Pengaruh Implementasi IFRS dalam Indeks Gray Porsi Saham Publik terhadap *Financial Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda indeks gray porsi saham publik diperoleh hasil bahwa koefisien regresi sebesar 0.034 dengan nilai t sebesar 2.434, serta nilai signifikan sebesar $0.018 < 0.05$. Artinya indeks gray porsi saham publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Disclosure*, dalam hal ini berarti hipotesis ini diterima. Semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan akan semakin luas.

Hasil penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan Rizky (2015) mengenai pengaruh Implementasi IFRS dalam Rangka Indeks Gray Porsi Saham Publik

terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan, diperoleh hasil bahwa tidak ada pengaruh implementasi IFRS dalam indeks gray porsi saham publik terhadap pengungkapan laporan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dengan mengacu pada tujuan penelitian, hipotesis dan model analisa, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Implementasi IFRS dalam Indeks Gray *Leverage* terhadap *Financial Disclosure* berpengaruh negatif. Penerapan standar IFRS menyebabkan ekuitas semakin meningkat setiap tahunnya karena dengan menerapkan standar IFRS laporan keuangan lebih mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan, sehingga mampu menarik banyak modal dari investor asing juga. Karena ini, nilai *leverage* semakin tahun rendah, nilai indeks gray *leverage* menurun dan untuk tingkat keluasaan pengungkapan laporan keuangan naik turun karena manajemen perusahaan mempertimbangkan untuk menyampaikan pengungkapan lebih luas. (2) Implementasi IFRS dalam Indeks Gray Pofitabilitas terhadap *Financial Disclosure* tidak berpengaruh. Penerapan standar IFRS menyebabkan total aset perusahaan semakin meningkat, namun untuk tingkat laba yang tidak mengalami banyak kenaikan yang signifikan. (3) Implementasi IFRS dalam Indeks Gray Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Disclosure* berpengaruh positif. Dengan menerapkan standar IFRS akan membuat pengungkapan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan lebih transparansi bagi pengguna laporan keuangan. (4) Implementasi IFRS dalam Indeks Gray Porsi Saham Publik terhadap *Financial Disclosure* berpengaruh positif. Dengan menerapkan standar IFRS membuat pihak manajemen perusahaan menyampaikan informasi tentang perusahaan dengan detail-detail pengungkapan yang lebih jelas. Sehingga, membuat para investor yakin untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut.

Saran

Saran-saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagi perusahaan perbankan, penelitian ini dapat diharapkan sebagai informasi bagi manajemen perusahaan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan pengungkapan pelaporan keuangan yang lebih luas lagi. (2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dilakukan pada tahun 2011, 2015-2019, sehingga untuk tahun-tahun yang akan datang, hasil penelitian ini masih sangat perlu di lakukan pengujian kembali. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan kategori perusahaan yang dijadikan sampel, menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan pelaporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). 2012. *Salinan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor Kep-347/BL/2012 tentang Perubahan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep-06/PM/2010 tentang Perubahan Peraturan Nomor VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan*.
- Daniel, N. U. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan. *Artikel Penelitian. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*: 7-19.
- Darmanto, S., Wardaya, dan T., Dwiyani. 2015. *Bauran Orientasi Strategi dan Kinerja Organisasi Penerapan Variabel Anteseden, Moderasi, dan Mediasi dalam Penelitian Ilmiah*. CV Budi Utama. Yogyakarta.
- Duli, N. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data dengan SPSS*. CV Budi Utama. Yogyakarta.

- Efrianti, D. 2015. Pengaruh Implementasi International Financial Reporting Standard dalam Indeks Gray Leverage Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan. *Accounting Symposium. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan*.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariative dengan Program SPSS*. Edisi Kedelapan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap, S., S. 2016. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Hasan, M., I. 2016. *Pokok-Pokok Materi Statistika 1 (Statistika Deskriptif)*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir. 2014. *Dasar-Dasar Perbankan Edisi Revisi 2014*. Rajawali Pers. Jakarta
- Kristiani, F. 2015. Pengaruh Implementasi IFRS dalam Rangka Indeks Gray Profitabilitas terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan Bogor. Bogor*.
- Prihadi, Toto. 2012. *Memahami Laporan Keuangan sesuai IFRS dan PSAK*. Cetakan I. PPM. Jakarta Pusat.
- Rizky, R., N. 2015. Pengaruh Implementasi IFRS dalam Rangka Indeks Gray Porsi Saham Publik terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan: Studi Empiris Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. *Simposium Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan Bogor. 24 Agustus*.
- Sari, D., P. 2013. Pengaruh Implementasi IFRS dalam Indeks Gray: *Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, dan Porsi Saham Publik terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang*.
- Siregar, S. 2014. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Situmorang, Murni A., S. 2011. Transisi Menuju IFRS dan Dampaknya terhadap Laporan Keuangan. *Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang*.
- Subroto, B. 2014. *Pengungkapan Wajib Perusahaan Publik*. Cetakan Pertama. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Utami, A., P. 2019. Implementasi IFRS dalam Gray Index dan Pengaruhnya terhadap Financial Disclosure. *Skripsi. Universitas Galuh. Ciamis*.
- Witira, F., A. Pengaruh Implementasi IFRS, Dalam Indeks Gray: Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Pelaporan Keuangan. *Skripsi. Institute Informatics and Business Darmajaya. Lampung*